

ANALISIS HUBUNGAN AGRESIVITAS PELAPORAN KEUANGAN DAN AGRESIVITAS PAJAK

Putri Almainda Kamila
Universitas Indonesia

ABSTRACT

This research discusses the causal relationship between tax aggressiveness and aggressive financial reporting on the manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2008-. This research also analyzes the effect of tax rate reductions in tax aggressiveness and aggressive financial reporting. This research showed a positive relationship between tax aggressiveness and aggressive financial reporting. We find that tax aggressiveness in prior year before tax rate reduction is relatively higher while aggressive financial reporting is lower.

Keywords: *tax reporting aggressiveness; permanen difference; book-tax differences; financial reporting aggressiveness; earnings management; discretionary accruals.*

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan UU Nomor 36 tahun 2008 tentang PPH pasal 1, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh pribadi dan atau badan atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya. Pajak yang dibayarkan merupakan proses transfer kekayaan dari pihak perusahaan kepada negara sehingga besarnya pajak yang dibayarkan menjadi biaya bagi perusahaan dan pemilik yang nilainya cukup besar (Sari, 2010). Chen et. al (2010) menyatakan bahwa perusahaan dan pemilik lebih suka untuk melakukan tindakan pajak agresif dengan manajemen laba. Tindakan pajak agresif adalah suatu tindakan yang ditujukan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang tergolong atau tidak tergolong *tax evasion* (Frank et. al, 2009).

Namun di sisi lain, tindakan pajak agresif dapat berdampak buruk bagi perusahaan karena mengharuskan perusahaan untuk melaporkan laba yang lebih rendah. Hal ini dapat merusak reputasi perusahaan di mata *stakeholder* seperti kreditur, investor, dan pemegang saham. Untuk mempertahankan reputasi yang baik di mata *stakeholder* perusahaan cenderung untuk memperlihatkan laba yang tinggi. Seperti misalnya dengan motivasi memperoleh hutang jangka panjang dari kreditur, perusahaan pasti berusaha untuk memperlihatkan laba yang tinggi. Begitu pula untuk mendapatkan suntikan dana dari investor atau pemegang saham. Hal ini sering

dikenal dengan istilah agresivitas pelaporan keuangan. Menurut Frank et.al (2009), agresivitas pelaporan keuangan adalah kegiatan meningkatkan laba perusahaan melalui *earning management* yang sesuai atau tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

Kondisi di atas menunjukkan adanya *trade-off* antara tindakan pajak agresif dan agresivitas pelaporan keuangan (Shackelford dan Shevlin, 2001). Hal ini biasa disebut dengan istilah *book-tax trade-off*. Erickson et al. (2004) mendukung pernyataan ini melalui hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa beberapa perusahaan bersedia untuk membayar pajak lebih dengan melaporkan *book income* yang lebih tinggi.

Dalam penelitian terkini ditemukan bahwa tidak selalu terdapat *trade-off* antara keputusan pajak dan pelaporan keuangan. Dalam kenyataannya banyak perusahaan yang melaporkan laba yang tinggi kepada *shareholder* tapi membayar beban pajak yang rendah kepada otoritas pajak. Penelitian yang dilakukan di Amerika melaporkan bahwa terus terjadi kenaikan pada selisih antara laba komersil dan laba fiskal sejak tahun 1990-an. Menurut Frank et. al (2009) terus meningkatnya *book-tax difference* ini mampu mensinyalir adanya ketidaksesuaian antara prinsip akuntansi dan peraturan perpajakan yang berlaku hingga menjadi peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan laba dan menurunkan laba kena pajak pada periode yang sama.

Hubungan antara agresivitas pajak dan pelaporan keuangan telah diteliti sebelumnya oleh Frank et. al (2009) di Amerika. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan dalam sample Graham dan Tucker (2006) yang diduga terlibat kasus *tax sheltering* pada periode 1991-2005. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara agresivitas pajak dan pelaporan keuangan. Hal ini menun-

jukkan tidak adanya *book-tax trade-off* yang diduga disebabkan karena semakin banyaknya celah pajak yang mampu dimanfaatkan oleh perusahaan akibat perbedaan prinsip akuntansi dan peraturan perpajakan.

Penelitian terkait agresivitas pajak belum banyak dilakukan di Indonesia. Berdasarkan telaah literatur yang dilakukan, beberapa penelitian yang telah dilakukan di Indonesia terkait agresivitas pajak telah dilakukan oleh Sari (2010) yang mengaitkannya dengan karakteristik kepemilikan perusahaan dan Mustikasari (2007) yang mengaitkannya dengan profitabilitas. Belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti hubungan antara agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pajak. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan agresivitas pajak agar dapat mendukung dan membuktikan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya

Penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Frank et. al (2009) terkait hubungan antara agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pajak. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini fokus pada hubungan agresivitas pelaporan keuangan pada agresivitas pajak saja. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Frank et. al (2009) meneliti hubungan kedua variabel tersebut secara 2 arah. Modifikasi lain yang dilakukan adalah menambahkan variabel moderasi yaitu faktor-faktor insentif manajemen laba yang diperkirakan akan mempengaruhi hubungan antara agresivitas pelaporan pada agresivitas pajak.

II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pajak Agresif

Perilaku ketidakpatuhan sering kali menjadi perhatian para peneliti dan

dijadikan objek penelitian. Kebanyakan hasil penelitian menunjukkan perilaku ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mendapat keuntungan dengan menghitung *cost* dan *benefit* secara rasional (Kagan dan Scholz, 1984). Hal ini berlaku pula dalam konteks perpajakan. Perusahaan sebagai wajib pajak sering kali tidak mematuhi ketentuan perpajakan yang berlaku demi melakukan penghematan pajak. Terlebih lagi dengan adanya *agency problem* dan *contractual problem* yang mampu memicu dilakukannya penghematan pajak.

Agency problem merupakan masalah yang dihadapi perusahaan karena adanya benturan kepentingan antara pemilik atau pemegang saham dengan manajemen secara umum (Jensen dan Meckling, 1976). Masalah ini dapat terjadi karena tidak satunya visi antar kedua belah pihak tersebut sehingga masing-masing pihak berusaha untuk memaksimalkan keuntungannya masing-masing.

Dalam dimensi perusahaan, pembayaran pajak dianggap sebagai transfer kekayaan dari perusahaan ke pemerintah. Beban pajak ini menjadi biaya yang sangat besar bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan cenderung untuk meminimalkan beban pajak tersebut melalui berbagai cara penghindaran atau penghematan pajak guna meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri. Tindakan atau upaya meminimalkan beban pajak ini nantinya dapat menghasilkan pelaporan pajak yang agresif (Hanlon dan Slemrod, 2007). Pendapat tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Chenet. al (2010) yang menyatakan adanya preferensi yang dimiliki manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan pajak agresif.

Menurut Franket.al (2009), tindakan pajak agresif adalah tindakan yang ditujukan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang tergolong atau tidak tergolong *tax*

evasion. Tindakan pajak agresif tidak selalu berawal dari perilaku ketidakpatuhan akan peraturan perpajakan, tapi juga dari penghematan pajak yang dilakukan sesuai dengan peraturan. Semakin perusahaan memanfaatkan celah peraturan untuk menghemat beban pajak maka perusahaan dapat dianggap telah melakukan tindakan pajak agresif meskipun tindakan tersebut tidak menyalahi peraturan yang ada.

Definisi lain dikemukakan oleh Hite dan McGill (1992) yang menyatakan bahwa agresivitas perencanaan pajak adalah suatu situasi saat perusahaan mempunyai kewenangan dalam melakukan kebijakan pajak dan terdapat kemungkinan kebijakan tersebut untuk tidak diaudit atau dipermasalahkan dari sisi hukum. Tindakan ini berisiko untuk menimbulkan ketidakjelasan posisi akhir apakah kebijakan tersebut dianggap melanggar hukum atau tidak.

Tindakan pajak agresif dapat diklasifikasikan menjadi dua, pandangan tradisional dan kontemporer (Desai dan Dharmapala, 2009). Pandangan tradisional mengartikan tindakan pajak agresif sebagai bentuk pengamanan kekayaan dimana tindakan pajak agresif dilakukan semata-mata ditujukan untuk mengurangi beban pajak. Dalam pandangan kontemporer tindakan pajak agresif didefinisikan sebagai bentuk *rent extraction*. *Rent extraction* adalah tindakan manajer yang dilakukan tidak untuk memaksimalkan kepentingan pemilik atau pemegang saham, melainkan untuk kepentingan pribadi. Tindakan pajak agresif dalam pandangan kontemporer mempunyai dua tujuan. Tidak hanya untuk menutup-nutupi pendapatan dari otoritas pajak, tapi juga untuk menutup-nutupi aktivitas tersembunyi yang dapat merugikan pemilik atau pemegang saham.

Tujuan utama dari dilakukannya pajak agresif adalah untuk meminimalisir beban pajak perusahaan. Beban pajak diperoleh dari mengalikan pendapatan kena pajak

dengan *tax rate* yang telah ditetapkan oleh negara. Pendapatan kena pajak sendiri diperoleh dari laba perusahaan dikurangi dengan koreksi pajak. Beban pajak yang ditanggung perusahaan bergantung pada koreksi pajak atau selisih antara laba dengan pendapatan kena pajak (*book-tax difference*). Maka teknik dalam melakukan pajak agresif adalah dengan mengatur *book-tax difference*.

Book-tax difference terdiri dari dua komponen, perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perbedaan permanen adalah perbedaan secara substantive antara laba akuntansi dan laba fiskal sehingga perbedaan ini selamanya akan muncul. Pada dasarnya perbedaan ini muncul karena adanya kebijakan dari otoritas perpajakan yang menghendaki penghapusan peraturan perundang-undangan agar tidak membebankan salah satu sektor dari subsektor perekonomian sehingga menjadi insentif tersendiri bagi wajib pajak (Zain, 2008).

Perbedaan temporer adalah perbedaan waktu pengakuan pendapatan atau beban menurut akuntansi dan pajak, sehingga secara total tidak terjadi perbedaan tapi dalam satu periode terdapat perbedaan. Menurut Zain (2008) perbedaan ini dapat dibagi menjadi empat kelompok, yaitu penghasilan yang berdasarkan akuntansi pajak diakui terlebih dahulu sedangkan menurut akuntansi merupakan penghasilan yang masih akan diterima, penghasilan menurut pajak merupakan penghasilan tetapi berdasarkan akuntansi merupakan penghasilan yang diterima di muka, beban yang berdasarkan pajak sudah dapat dikurangkan sebagai biaya, tetapi berdasarkan akuntansi merupakan beban dibayar di muka dan beban berdasarkan pajak sudah dapat dikurangkan sebagai biaya, tapi berdasarkan akuntansi merupakan beban yang masih akan dibayar.

Dalam melakukan tindakan pajak agresif, perusahaan pasti mempertim-

bangkan *cost* dan *benefit* yang akan diterima. Keuntungan utama yang jelas diperoleh adalah adanya penurunan beban pajak. Penurunan beban pajak ini secara tidak langsung mampu meningkatkan nilai perusahaan. Strategi pajak agresif yang dilakukan perusahaan mampu memberikan pengaruh positif pada pasar dan membuat saham perusahaan lebih atraktif (Hanlon dan Slemrod, 2009).

Menurut Chenet.al (2010), setidaknya ada tiga keuntungan yang diperoleh dari tindakan pajak agresif, baik keuntungan yang didapat pemilik atau pemegang saham maupun manajer. Keuntungan pertama adalah adanya penghematan pajak yang dibayarkan perusahaan kepada negara, sehingga porsi yang dinikmati pemilik atau pemegang saham menjadi lebih besar. Kedua, adanya bonus atau kompensasi yang mungkin diberikan pemilik atau pemegang saham kepada manager atas tindakan pajak agresif yang telah dilakukannya dan menjadi keuntungan tersendiri bagi pemilik atau pemegang saham. Ketiga, adanya kesempatan bagi manager untuk melakukan *rent extraction*. *Rent extraction* adalah tindakan manager yang dilakukan tidak untuk memaksimalkan kepentingan pemilik, melainkan untuk kepentingan pribadi. Tindakan ini dapat berupa penyusunan laporan keuangan agresif atau melakukan transaksi dengan pihak istimewa.

Biaya atau kerugian yang berpotensi timbul atas tindakan pajak agresif yang dilakukan. Berdasarkan definisi pajak agresif yang dikemukakan Franket.al (2009), tindakan pajak agresif dapat dilakukan melalui perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang tergolong atau tidak tergolong *tax evasion*. Saat tindakan pajak agresif ditemukan ditempuh melalui cara yang tergolong *tax evasion* atau disebabkan karena adanya ketidakpatuhan pada peraturan, perusahaan harus mene-

rima sanksi yang dikenakan oleh otoritas perpajakan. Atas sanksi ini perusahaan harus menanggung *reputational* dan *political cost* (Hanlon dan Slemrod, 2009). Berita tersebut juga mampu menimbulkan kecurigaan pada investor, yaitu selain melakukan tindakan pajak agresif yang ditujukan pada otoritas perpajakan perusahaan juga melakukan pelaporan keuangan agresif untuk mengelabui investor. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya nilai perusahaan di pasar yang tercermin melalui harga sahamnya. Penurunan harga saham ini dikarenakan pemegang saham lainnya mengetahui tindakan pajak agresif yang dijalankan manajer dalam rangka *rent extraction* (Desai dan Dharmapala, 2006). Sifat yang komplementer antara tindakan pajak agresif dengan *rent extraction* serta begitu kompleksnya transaksi pajak yang dilakukan menyebabkan investor melindungi dirinya dengan memberi harga yang lebih rendah pada saham perusahaan.

Pelaporan Keuangan Agresif

Perusahaan sebagai entitas publik diwajibkan untuk menerbitkan laporan keuangannya secara berkala. Hal ini diperuntukkan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan pada *stakeholder* yang dimilikinya. Komponen laporan yang menjadi pusat perhatian dan dijadikan acuan penilaian kinerja perusahaan adalah laba perusahaan. Hal ini dikarenakan informasi tingkat laba yang diperoleh perusahaan relatif mudah didapatkan dan dianggap mampu menghasilkan nilai ekonomis saat ini dan di masa akan datang (Hutapea, 2009).

Melihat pentingnya laba di mata pengguna laporan keuangan, manajemen perusahaan cenderung untuk melaporkan laba yang besar guna memuaskan pengguna laporan keuangan. Menurut Scott (2009) dalam bukunya yang berjudul *Accounting Theory*, terdapat beberapa hal

yang dapat menjadi motivasi perusahaan untuk menampilkan laba yang baik di laporan keuangannya, yaitu motivasi bonus, motivasi perjanjian hutang jangka panjang, motivasi politik, motivasi pemenuhan ekspektasi investor dan reputasi, motivasi *Initial Public Offering*, motivasi perubahan CEO. Berbagai motivasi tersebut dapat melatarbelakangi perilaku pelaporan keuangan perusahaan cenderung agresif dengan memanipulasi laba yang dilaporkan dengan membesarkan atau mengecil-kecilkan laba sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Kegiatan meningkatkan laba perusahaan melalui *earning management*, baik sesuai atau tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku dikenal dengan istilah agresivitas pelaporan keuangan (Frank et.al, 2009). Healy dan Wahlen (1999) menjelaskan bahwa *earning management* terjadi saat manajer menggunakan pendapat mereka dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan dan mengelola transaksi yang terjadi sehingga mengubah laporan keuangan yang seharusnya, baik untuk menyesatkan *stakeholder* ataupun untuk mempengaruhi pengguna laporan keuangan lainnya yang bergantung pada angka-angka yang tercantum dalam laporan keuangan. Fischer dan Rosenzweig (1995) memberikan definisi *earning management* sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan saat ini tanpa adanya kenaikan pada profitabilitas jangka panjang perusahaan.

Pelaporan keuangan agresif atau manajemen laba dapat dilakukan dengan berbagai cara yang baik yang diizinkan maupun sebenarnya tidak diizinkan dalam standar akuntansi. Menurut Scott (2009) beberapa teknik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen perusahaan antara lain : *taking a bath*, minimalisasi pendapatan, maksimalisasi penda-

patan, *income smoothing*. Schroeder (2008) mengemukakan beberapa teknik lain yang dapat dilakukan untuk manajemen laba yaitu : "*Cookie jar*" *reserves*, pengelolaan akuntansi pembelian, pelanggaran konsep materialitas dan pelanggaran prinsip pengakuan pendapatan.

Teknik lain yang dapat ditempuh untuk melakukan manajemen laba adalah melalui akrual dan aktivitas riil. Metode akrual merupakan suatu metode dimana penerimaan yang dihasilkan baru diakui atau dicatat ketika terjadi, bukan ketika pembayaran dilakukan atau diterima. *Earning management* melalui akrual merupakan teknik mengelola laba yang dilakukan oleh manajemen, tapi tidak memiliki konsekuensi langsung terhadap aliran kas perusahaan (Roychowdhury, 2006). Adapun *earning management* melalui aktivitas riil adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan yang menyimpang dari praktik bisnis normal dengan memanipulasi kegiatan operasional perusahaan yang berkaitan dengan penjualan, produksi, dan pengeluaran biaya diskresioner (Roychowdhury, 2006).

Dalam mengambil keputusan, manajemen perusahaan pasti mempertimbangkan *cost* dan *benefit* yang mungkin terjadi. Keuntungan dari manajemen laba yang dilakukan dapat dilihat dari 2 perspektif, pelaporan keuangan dan kontraktual perspektif (Scott, 2009). Dalam perspektif pelaporan keuangan, posisi laba setelah dilakukannya manajemen laba akan menjadi informasi yang digunakan public. Healy dan Wahlen (1999) menambahkan manfaat lain yang mungkin timbul dari manajemen laba, yaitu adanya potensi peningkatan kredibilitas komunikasi mengenai informasi manajemen yang dapat dipercaya kepada eksternal stakeholder. Namun demikian manajemen laba perusahaan yang dilakukan juga berpotensi untuk memunculkan adanya misalokasi sumber daya, sehingga memberikan persepsi yang

salah bagi stakeholder mengenai kinerja perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Penelitian terkait pajak agresif telah beberapa kali dilakukan. Salah satunya adalah penelitian Desai dan Dharmapala (2006) yang meneliti hubungan antara *tax shelter* dengan dengan *rent extraction* yang dilakukan oleh manajer. Penelitian ini menemukan sifat yang komplementer antara tindakan pajak agresif dengan *rent extraction*. Kompleksitas transaksi pajak menyebabkan investor melindungi dirinya dengan memberi harga yang lebih rendah pada saham perusahaan.

Penelitian lain dilakukan oleh Wilson (2009) yang meneliti *tax shelter* dengan kaitannya pada karakteristik *corporate governance* perusahaan. Ditemukan bahwa manajemen pajak cenderung ditemukan di perusahaan yang *corporate gvernancenya* buruk. Hal ini mampu mengindikasikan adanya perilaku oportunistis yang dimiliki manajer sehingga mampu melakukan pengaturan ajak demi kepentingannya.

Erickson et al. (2004) meneliti hubungan antara keduanya dengan menganalisis *book-tax tradeoff*. Penelitian ini dilakukan pada sampel perusahaan yang menurut SEC melakukan *financial fraud*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa beberapa perusahaan bersedia untuk membayar pajak lebih dengan melaporkan *book income* yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat *trade-off* antara pelaporan keuangan dan pajak.

Namun penelitian-penelitian setelahnya mulai menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu perusahaan tidak selalu menghadapi *trade-off* dalam melakukan pelaporan keuangan dan pajak. Hal ini ditunjukkan dengan semakin besarnya *book-tax difference* atau selisih antara laba di laporan keuangan dengan pendapatan kena pajak (Desai, 2002 ; Manzon dan Plesko, 2002;

Mills et. al 2002; Boynton 2005; Hanlon et. al 2005). Besarnya *book-tax difference* mampu mengindikasikan terjadinya pajak agresif dan pelaporan keuangan agresif secara bersamaan.

Hubungan antara pajak agresif dan pelaporan keuangan dapat bersifat resipikal atau dua arah. Dengan kata lain manajemen pajak dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba, begitu pula manajemen laba dapat mempengaruhi manajemen pajak yang dilakukan perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada alasan dan motivasi dilakukannya manajemen laba dan manajemen pajak yang relatif sama. Manajemen pajak dikatakan mampu mempengaruhi manajemen laba karena salah satu upaya yang dilakukan dalam manajemen laba adalah pengendalian beban perusahaan, dimana salah satunya adalah pajak. Hal ini sesuai dengan motivasi perpajakan yang menjadi salah satu pemicu manajemen laba menurut Scott (2009). Begitu pula manajemen laba dapat mempengaruhi manajemen laba karena atas manajemen laba akan mengubah pendataan kenapa pajak yang nantinya mengubah beban pajak yang dibayarkan. Landasan teori dan pembuktian pada penelitian-penelitian tersebut menjadi landasan hipotesis penelitian ini, yaitu :

H1: Agresivitas pelaporan keuangan memiliki hubungan positif pada agresivitas pajak

H2: Agresivitas pajak memiliki hubungan positif pada agresivitas pelaporan keuangan

III. METODOLOGI PENELITIAN

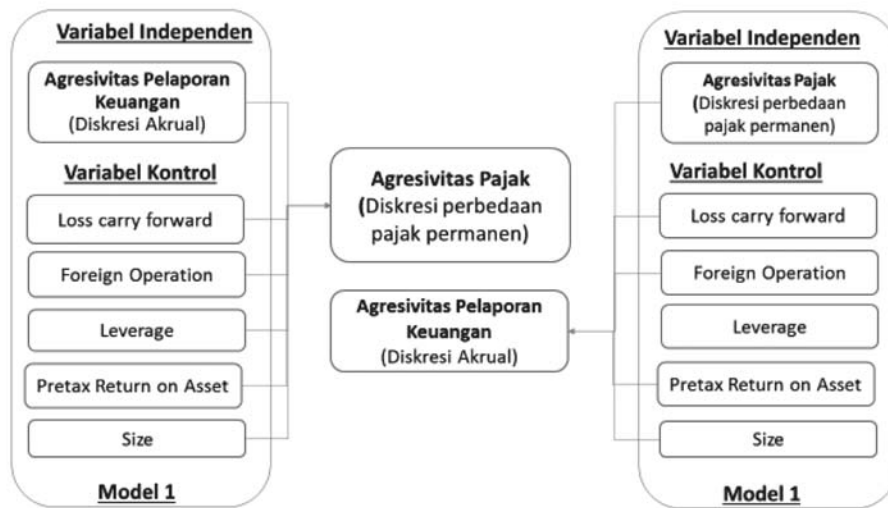
Kerangka Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan dan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya sebagaimana telah diuraikan pada bab terdahulu, maka dikembangkan rerangka pemikiran sebagaimana pada Gambar 1. Perusahaan cenderung

ingin untuk menampilkan angka yang baik dalam laporan keuangannya, terutama laba atau *net income*. Hal ini dikarenakan laba merupakan bagian dari laporan keuangan yang paling mendapat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan. Tingkat laba yang diperoleh serta perubahannya merupakan informasi yang mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai ekonomis saat ini dan di masa yang akan datang (Hutapea, 2009). Oleh karena itu laba sering kali dijadikan pertimbangan utama pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan yang nantinya akan berpengaruh pada perusahaan itu sendiri.

Melihat pentingnya laba di mata pengguna laporan keuangan, manajemen perusahaan seringkali melakukan manajemen laba atau *earning management* demi mempertahankan reputasinya di mata *stakeholder* atau memperoleh tujuan-tujuan tertentu. Kegiatan meningkatkan laba perusahaan melalui *earning management* dapat dilakukan melalui cara yang baik sesuai atau tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku (Frank et. al, 2009). Beban pajak merupakan salah satu jenis beban yang dapat mengurangi laba perusahaan. Dalam upaya manajemen laba, beban pajak relatif lebih sulit dimanipulasi karena besarnya tergantung pada pendapatan perusahaan itu sendiri, atau penghasilan kena pajak. Semakin besar penghasilan kena pajak, semakin besar pula beban pajaknya. Jika perusahaan berusaha menurunkan beban pajak, perusahaan harus menurunkan penghasilan perusahaan terlebih dahulu. Perusahaan pasti mendapati *trade-off* antara keduanya. Pernyataan tadi didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Erickson et al. (2004). Pada penelitiannya Ericksson et al. (2004) meneliti hubungan antara pajak dan laba dalam laporan keuangan dengan menganalisis *book-tax tradeoff*.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Dalam kenyataannya banyak perusahaan yang melaporkan laba yang tinggi kepada *shareholder* dan laba kena pajak yang lebih rendah kepada otoritas pajak. Hal ini menghapuskan persepsi selama ini yang menganggap bahwa pajak selalu dihadapkan dengan *trade-off* dengan besar kecilnya laba. Hal tersebut juga didukung dengan penelitian terkini yang menunjukkan hasil yang sama. Penelitian yang dilakukan Frank, Lynch, dan Rego (2009) menunjukkan adanya selisih antara laba dan laba kena pajak atau *book-tax difference* yang semakin besar. Hal ini mengindikasikan tidak adanya *-book-tax trade-off*, karena

perusahaan mampu memiliki laba yang besar tanpa menanggung beban pajak yang besar.

Pengaruh agresivitas pelaporan keuangan pada agresivitas pajak

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi dari model penelitian Frank et. al(2009). Dalam meneliti hubungan antara tindakan pajak agresif dan pelaporan keuangan agresif, model ini mengontrol terhadap faktor ukuran perusahaan. Berikut adalah model penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini:

$$DPERM_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 DACC_{it} + \alpha_2 PTROA_{it} + \alpha_3 LEV_{it} + \alpha_4 LCF_D_{it} + \alpha_5 FOR_D_{it} + \alpha_6 SIZE_{it} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots(3.1)$$

dimana :

- DPERM_{it} : diskresi perbedaan permanen perusahaan i pada tahun t
- DACC_{it} : diskresi akrual perusahaan i pada tahun t
- PTROA_{it} : rasio pendapatan sebelum pajak terhadap total aset perusahaan i pada tahun t
- LCF_D_{it} : variabel *dummy* keberadaan *loss carry forward* perusahaan i pada tahun t
- FOR_D_{it} : variabel *dummy* keberadaan operasi di luar negeri perusahaan i pada tahun t
- LEV_{it} : rasio total hutang terhadap total aset perusahaan i pada tahun t
- SIZE_{it} : logaritma natural dari total aset perusahaan perusahaan i pada tahun t
- ε_{it} : *error*

Pengaruh agresivitas pajak pada agresivitas pelaporan keuangan

Untuk mengetahui adanya hubungan resiprokal antara agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pajak seba-

gaimana dihipotesiskan pada hipotesis 2, variabel dependen dan independen pada model penelitian sebelumnya ditukar hingga menjadi seperti berikut :

$$DACC_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 DPERM_{it} + \alpha_2 PTROA_{it} + \alpha_3 LEV_{it} + \alpha_4 LCF_D_{it} + \alpha_5 FOR_D_{it} + \alpha_6 SIZE_{it} + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (3.2)$$

dimana :

- DACC_{it} : diskresi akrual perusahaan i pada tahun t
- PTROA_{it} : rasio pendapatan sebelum pajak terhadap total aset perusahaan i pada tahun t
- LCF_D_{it} : variabel *dummy* keberadaan *loss carry forward* perusahaan i pada tahun t
- FOR_D_{it} : variabel *dummy* keberadaan operasi di luar negeri perusahaan i pada tahun t
- LEV_{it} : rasio total hutang terhadap total aset perusahaan i pada tahun t
- SIZE_{it} : logaritma natural dari total aset perusahaan perusahaan i pada tahun t
- ε_{it} : *error*

Variabel dan Operasionalisasi Variabel

Variabel dependen adalah besarnya tindakan agresif pajak untuk model 3.1 dan besarnya agresivitas pelaporan keuangan untuk model 3.2. Sebagai proksi dari agresif

pajak akan digunakan diskresi perbedaan permanen. Untuk mengetahui dan mengukur besarnya diskresi perbedaan permanen digunakan adopsi atas model Desai dan Dharmapala (2006) sebagai berikut.

$$PERMDIFF_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 INTANG_{it} + \alpha_2 UNCON_{it} + \alpha_3 MI_{it} + \alpha_4 CSTE_{it} + \alpha_5 "NOL_{it} + \alpha_6 LAGPERM_{it} + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (3.3)$$

dimana :

- PERMDIFF_{it} = total perbedaan laba komersial dan laba fiskal dikurangi perbedaan temporer perusahaan i pada tahun t
- INTANG_{it} = *goodwill* dan aset tidak berwujud lainnya perusahaan i pada tahun t
- UNCON_{it} = laba (rugi) yang dilaporkan perusahaan i pada tahun t dengan metode ekuitas
- MI_{it} = laba (rugi) yang ditanggung oleh pihak minoritas perusahaan i pada tahun t
- CSTE_{it} = *current state tax expense* perusahaan i pada tahun t
- "NOL_{it} = perubahan pada *net operating loss carryforward* perusahaan i tahun t dengan t-1
- LAGPERM_{it} = *lagged value of permanent different* perusahaan i pada tahun t
- ε_{it} = diskresi perbedaan permanen(DTAX) perusahaan i pada tahun t

Semua variabel di atas diskalakan dengan total aset tahun t-1 Agresivitas pelaporan keuangan dapat

tercermin melalui manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Ewert dan Wagenhofer (2005) menyatakan bahwa salah satu

cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk manajemen laba adakah melalui penggunaan kebebasan atau diskresi untuk memilih metode dan estimasi akuntansi yang akan digunakan. Metode tersebut disebut juga metode akrual dan merupakan

metode manajemen laba yang paling sederhana. Oleh karena itu untuk mengukur besarnya agresivitas pelaporan keuangan digunakan proksi diskresi akrual yang dapat dihitung dengan menggunakan *Modified-Jones Model* (Jones, 1991).

$$TACC_{it} = \alpha_0 + \alpha_1("REV_{it} - "AR_{it}) + \alpha_2PPE_{it} + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (3.4)$$

dimana :

- TACC_{it} = total akrual perusahaan i pada tahun t, yaitu selisih antara laba sebelum pos luar biasa dan operasi yang dihentikan dengan arus kas dari operasi
- "REV_{it} = perubahan pendapatan perusahaan i tahun t dengan t-1
- "AR_{it} = perubahan piutang dagang perusahaan i tahun t dengan t-1
- PPE_{it} = nilai kotor aset tetap perusahaan i pada tahun t
- ε_{it} = diskresi akrual (DFIN) perusahaan i pada tahun t

Semua variabel di atas diskalakan dengan total aset tahun t-1

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen utama dan variabel independen pengendali. Variabel independen utama untuk model 3.1 adalah pelaporan keuangan agresif dan untuk model 3.2 adalah pajak agresif. Untuk pajak agresif dan pelaporan keuangan agresif proksi serta perhitungannya sama dengan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dalam penelitian ini variabel independen kontrol yang digunakan berjumlah 5 variabel. Variabel kontrol ini dilihat dengan mengacu pada model yang digunakan oleh Frank et.al (2009) dengan sedikit modifikasi, yaitu :

- *Pretax Return on Asset* (PTROA), diukur dari hasil bagi antara pendapatan sebelum pajak dengan total aset. Data ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan.
- *Loss Carry Forward* (LCF_D), dimana akan diukur dengan variabel *dummy*. Diberi nilai 1 jika perusahaan memiliki *loss carry forward* dan 0 jika sebaliknya.
- *Kawasan operasi perusahaan* (FOR_D), dimana akan diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Diberi nilai 1 jika perusahaan memiliki operasi di luar negeri dan 0 jika sebaliknya.

- *Leverage* (LEV), diukur dari hasil bagi antara total hutang dengan total aset. Data ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan.
- *Ukuran perusahaan* (SIZE), diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan.

Data dan Sampel

Data dari penelitian ini diambil dari laporan tahunan perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia serta *datastream* Thomson Reuters. Data laporan tahunan dan laporan keuangan dapat diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id) ataupun situs resmi masing-masing perusahaan.

Sampel dari penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan yang menyajikan laporan tahunan tahun 2008-2011. Pembatasan perusahaan dan periode pelaporan tahun 2008-2011 dikarenakan adanya keterbatasan waktu dan data penelitian. Kriteria yang digunakan dalam memilih sampel adalah perusahaan yang tergolong ke dalam industri manufaktur, memiliki akhir tahun fiskal 31 Desember dan menyajikan

data laporan keuangan secara lengkap dari tahun 2008 – 2011.

IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN Pemilihan Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2011. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara agresivitas pajak pada agresivitas pelaporan keuangan

perusahaan manufaktur. Agresivitas pajak dan agresivitas pelaporan keuangan dilihat masing-masing dari diskresi perbedaan permanen dan diskresi akrual, dimana keduanya diukur dengan menggunakan variabel-variabel yang berasal dari laporan keuangan perusahaan tahun 2008 - 2011. Oleh karena itu perusahaan dengan data laporan keuangan yang tidak tersedia atau tidak lengkap, dikeluarkan dari sampel. Akhirnya diperoleh jumlah akhir sampel penelitian sebanyak 113 perusahaan.

Tabel 1 Ikhtisar Pemilihan Sampel

Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2008	: 122	Perusahaan
Periode pelaporan keuangan tidak pada 31 Desember	: (2)	Perusahaan
Data tidak tersedia secara lengkap	: (7)	Perusahaan
Total sampel	113	Perusahaan
Jumlah tahun penelitian	4	Tahun
Total observasi	<u>452</u>	

Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif pada tabel 2 merupakan hasil statistik deskriptif variabel-variabel setelah dilakukan *winsorize* pada variabel-variabel yang mengandung *outlier*.

Variabel yang mengandung *outlier* adalah data yang nilainya lebih besar dari mean + (2 x standar deviasi) ataupun data yang nilainya lebih kecil dari mean – (2 x standar deviasi).

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Std Dev	Minimum	Maximum
DPERM	-.0030331	.1073389	-.243813	.227923
DACC	.0097102	.1109806	-.226631	.232022
PTROA	.0837298	.137382	-.2236791	.3908531
LEV	.2968543	.2546853	0	.9111219
LCF_D	.3362832	.4729606	0	1
FOR_D	.2455752	.4309047	0	1
SIZE 20.67461	1.695469	16.23346	25.44939	

Observasi : 452 perusahaan tahun

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai diskresi perbedaan permanen terhadap total aset t-1 adalah -0,3%. Perbedaan permanen dalam pajak dapat

berasal dari beban yang tidak boleh dikurangkan (*undeductible expense*) dan pendapatan bukan objek pajak. Beban yang tidak boleh dikurangkan akan

menambah perbedaan permanen sedangkan pendapatan bukan objek pajak sebaliknya. Tanda negatif dalam nilai rata-rata diskresi permanen menandakan bahwa secara rata-rata perbedaan permanen dalam perusahaan sampel berasal dari pendapatan tidak kena pajak. Hal ini berarti secara rata-rata perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian melakukan manajemen pajak. Dapat dikatakan demikian karena pendapatan tidak kena pajak akan mengurangi laba komersil dalam koreksi fiskal, sehingga nantinya laba kena pajak akan semakin kecil.

Adapun nilai rata-rata diskresi akrual menunjukkan nilai 0,97%. Nilai rata-rata yang menunjukkan nilai yang positif ini menandakan bahwa secara rata-rata pola manajemen laba yang dilakukan perusahaan adalah dengan menaikkan laba. Meskipun begitu ada juga perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba. Hal ini ditunjukkan oleh nilai minimum diskresi akrual yang bernilai negatif, yaitu -22,6%.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang telah dilakukan pada penelitian ini adalah uji *outliers* dan normalitas. Uji *outliers* yang dilakukan pada program STATA menunjukkan adanya data-data yang termasuk *outliers*. Hal ini telah diatasi dengan melakukan *winsorize* yaitu

mengganti nilai *outlier* dengan nilai batas atas atau bawah. Nilai yang dianggap menjadi *outlier* adalah data-data yang nilainya lebih besar dari mean + (2x standar deviasi) atau lebih kecil dari mean - (2 x standar deviasi). Dengan metode *winsorize* ini data-data *outlier* tidak akan mengganggu metode penelitian. Grafis hasil uji *winsorize* dapat dilihat pada Lampiran 2.

Adapun untuk uji normalitas Shapiro Wilk dihasilkan bahwa dalam model penelitian terdapat residual (e) yang tidak terdistribusi secara normal. Hal ini diperlihatkan oleh nilai Prob>z yang kurang dari á (0.0000 < 0.05) yang dapat dilihat pada Lampiran 3. Meskipun begitu model penelitian ini dianggap sudah memenuhi asumsi distribusi normal dikarenakan jumlah observasinya yang berjumlah besar yaitu 452 observasi.

Pengaruh agresivitas pelaporan keuangan pada agresivitas pajak (Model 1)

Berdasarkan LM Test, metode yang digunakan adalah *pooled least square*. Model telah dilakukan uji asumsi klasik. Model memiliki masalah heteroskedastisias setelah diuji dengan *modified Wald Test*, untuk itu digunakan metode *Generalized Least Square* (GLS) untuk mengatasinya. Model telah terbebas dari masalah outokorelasi dan multikolinearitas.

**Tabel 4.3 Hasil Regresi Model 1
Model Pengujian 1**

$$DPERM = \alpha_0 + \alpha_1 DACC_{it} + \alpha_2 PTROA_{it} + \alpha_3 LEV_{it} + \alpha_4 LCF_D_{it} + \alpha_5 FOR_D_{it} + \alpha_6 SIZE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Variabel	Hipotesis	Koefisien	t-statistik	p-value
DACC	+	.1026308	3.05	*0.002
PTROA	-	-.5242968	-16.15	*0.000
LEV	+	-.0046237	-0.27	0.789
LCF_D	+	.0215553	2.43	**0.015
FOR_D	+	.0192135	2.21	**0.027

SIZE	-	.0055009	2.45	**0.014
CONS	Tidak Ada	-.0783871	-1.71	***0.087
N		452		
Adjusted R-square		0.4880		
F-statistik		0.0000		

*** signifikan pada alpha 1%

** signifikan pada alpha 5%

* signifikan pada alpha 10%

DACC = nilai absolut diskresi akrual;

DPERM = nilai absolut diskresi perbedaan permanen;

PTROA = rasio laba sebelum pajak terhadap total aset t-1;

LEV = rasio total hutang terhadap total aset;

LCF_D = bernilai 1 jika memiliki *loss carry forward* dan 0 jika sebaliknya;

FOR_D = bernilai 1 jika memiliki anak perusahaan di luar negeri dan 0 jika sebaliknya;

SIZE = logaritma natural dari total aset perusahaan.

Tabel 3 menunjukkan hasil regresi nilai probabilita F 0,0000 yang bernilai lebih kecil dari α (0,05), artinya model penelitian signifikan dalam menjelaskan tingkat diskresi perbedaan permanen atau dengan kata lain dengan tingkat keyakinan 95% seluruh variabel independen dan variabel kontrol secara bersama-sama signifikan mempengaruhi tingkat diskresi perbedaan permanen. Nilai r^2 atau koefisien determinasi untuk model penelitian adalah 0,4880 atau 48,80%. Hasil ini menunjukkan bahwa 48,80% tingkat diskresi perbedaan permanen dapat dijelaskan oleh diskresi akrual, *pretax return on asset*, *leverage*, *loss carry forward*, operasi di luar negeri, dan ukuran perusahaan.

Pada tingkat keyakinan 99% agresivitas pelaporan keuangan memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan. Hipotesis 1 diterima karena didukung oleh hasil penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa tindakan manajemen pajak biasanya juga didampingi tindakan manajemen laba sehingga posisi keuangan perusahaan terlihat baik. Dari sini dapat terlihat adanya tingkat keleluasaan yang tinggi bagi

perusahaan untuk mengatur laba atau pajak yang dibayarnya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Frank et.al (2009) di Amerika yang juga memperlihatkan hubungan yang positif antara agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Hubungan yang positif ini menepiskan asumsi selama ini yang mengatakan bahwa terdapat *trade off* antara manajemen laba dan manajemen pajak, dimana perusahaan dapat meninggi-ninggikan labanya tanpa meningkatkan atau justru malah menurunkan laba kena pajak perusahaan. Hasil ini berkontradiksi dengan penelitian Ericksson (2004) yang menemukan kecenderungan pada perusahaan-perusahaan yang melakukan manajemen laba untuk melaporkan pendapatan kena pajak yang tinggi pula sehingga terdapat *book tax tradeoff*. Salah satu hal yang mungkin memicu hal ini adalah pengadopsian standar akuntansi IFRS di Indonesia yang memiliki banyak perbedaan dengan sistem perpajakan Indonesia. Akibatnya menimbulkan perbedaan antara laba komersil dengan laba fiskal yang bersifat permanen

ataupun temporer sehingga menimbulkan adanya pajak tangguhan aktiva/utang dan beban/pendapatan. Di dalam akuntansi pajak banyak terdapat perbedaan prinsip-prinsip yang tidak sama dengan prinsip akuntansi pada umumnya hingga akhirnya menjadi penyebab utama PSAK konvergensi IFRS tak sepenuhnya bisa diimplementasikan pada peraturan perpajakan.

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa 4 dari 5 variabel kontrol yang digunakan menunjukkan hasil yang signifikan terhadap agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan. Rasio laba sebelum pajak terhadap total aset menunjukkan hubungan negatif yang signifikan. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa perusahaan yang tingkat profitabilitasnya lebih rendah cenderung untuk melakukan manajemen pajak guna memperlihatkan posisi keuangan yang lebih baik. Dengan melakukan manajemen pajak, laba bersih yang diterima perusahaan akan semakin besar dan meningkatkan tingkat profitabilitas, yaitu *Return on Assets* (ROA). Menurut Brigham dan Houston (2001) ROA merupakan salah satu rasio yang mampu mencerminkan tingkat profitabilitas perusahaan yang sering diperhatikan investor untuk menganalisis kinerja perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Frank et. al (2009) dan Bradley (1994).

Tingkat *leverage* menunjukkan hasil yang berbeda dengan hipotesis sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ozkan (2001), Choi (2003), dan Frank et. al (2009) menunjukkan hubungan positif antara *leverage* dan agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan tingkat *leverage* yang besar atau tingkat hutang yang besar memang biasanya dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan manajemen pajak. Karena di dalam hutang terdapat beban tetap yang mampu menjadi insentif pajak yaitu bunga. Pembebanan bunga mampu menjadi pengurang laba

kena pajak yang nantinya juga menurunkan beban pajak (*tax shield*). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menunjukkan hasil sebaliknya yaitu *leverage* berpengaruh negatif pada agresivitas pajak.

Di Indonesia, peraturan pajak terkait bunga utang sedikit berbeda dengan peraturan pada umumnya. Di Indonesia tidak seluruh beban bunga atas pinjaman dapat dibebankan menjadi biaya bunga (*tax shield*) melainkan tergantung pada beban bunga atas pinjaman yang ditempatkan dalam deposito. Sebagaimana diatur dalam SE-46/PJ.4/1995 beban bunga baru dapat dibebankan sebagian jika bunga yang dibayar atau terutang atas rata-rata pinjaman melebihi jumlah rata-rata bunga yang ditempatkan dalam deposito berjangka. Hal inilah yang mungkin menjadi penyebab *leverage* tidak berpengaruh positif pada manajemen pajak di Indonesia. Akan tetapi pengaruh *leverage* dalam penelitian ini tidak mempengaruhi agresivitas pajak secara signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,789 yang jauh lebih besar dari tingkat kepercayaan yaitu 5%. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *leverage* dan manajemen pajak yang artinya baik perusahaan dengan tingkat *leverage* kecil atau besar sama-sama memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen pajak.

Variabel kontrol lainnya yaitu keberadaan *loss carry forward* dan operasi di luar negeri juga memperlihatkan hubungan positif yang signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa keberadaan *loss carry forward* dan operasi di luar negeri berpengaruh positif pada agresivitas pajak. Berdasarkan UU Nomor 36 Tahun 2008 pasal 6 ayat 2, kerugian perusahaan pada periode sebelumnya dapat dikompensasikan pada penghasilan tahun selanjutnya selama 5 tahun berturut-turut. Dengan kata lain *loss*

carry forward atau kompensasi fiskal dapat menjadi pengurang penghasilan yang juga akan menurunkan beban pajak yang ditanggung (manajemen pajak). Adapun untuk variabel operasi di luar negeri, perusahaan yang memiliki operasi di luar negeri memang diyakini memiliki insentif lebih untuk melakukan manajemen pajak. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan tax rate antar negara sehingga perusahaan dapat melakukan income shifting dari negara yang tax rate-nyatinggi ke negara yang tax rate-nya rendah.

Variabel kontrol ukuran perusahaan menunjukkan hubungan yang positif secara signifikan dengan agresivitas pajak sementara penelitian sebelumnya yang dilakukan Frank et.al (2009) menunjukkan hasil negatif yang signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang cenderung melakukan manajemen pajak adalah perusahaan besar. Alasan yang mendasari dugaan tersebut adalah perusahaan-perusahaan besar pasti mendapat perhatian lebih dari pemerintah atau pihak publik lainnya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perhatian khusus yang diberikan ini biasa dikenal dengan istilah political cost. Perusahaan cenderung untuk menghindari political cost karena beresiko akan pemeriksaan dan perhatian publik. Untuk itu biasanya perusahaan melakukan manajemen laba dengan mengurangi laba perusahaannya sehingga pajak yang dibayarkan sedikit (manajemen pajak). Hal

ini juga dapat mengindikasikan bahwa political cost di Indonesia relatif besar sehingga dihindari oleh perusahaan-perusahaan. Hasil ini didukung oleh penelitian Handayani dan Rachadi (2009) dan Watt dan Zimmerman (1986) yang menunjukkan hasil penelitian yang sama.

Hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan agresivitas pajak yang diperlihatkan oleh hasil penelitian ini dapat berarti perusahaan besar memiliki jumlah laba sebelum pajak yang besar dan memiliki insentif serta sumber daya yang lebih besar untuk melakukan manajemen pajak. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rego (2005) yang juga menunjukkan hubungan yang positif antara ukuran perusahaan dengan agresivitas pajak.

Pengaruh agresivitas pajak pada agresivitas pelaporan keuangan (Model 2)

Tabel 4.8 menunjukkan nilai probabilitas F 0,0000 yang bernilai lebih kecil dari α (0,05), berarti model penelitian signifikan dalam menjelaskan tingkat agresivitas laporan keuangan. Seluruh variabel independen dan variabel kontrol secara bersama-sama signifikan mempengaruhi tingkat diskresi akrual sebagai proksi agresivitas laporan keuangan. Nilai R² atau koefisien determinasi untuk model penelitian adalah 0,0840 atau 8,4%.

Tabel 4 Hasil Regresi Model 2 Model Pengujian 2

$$DACC = \alpha_0 + \alpha_1 DPERM_{it} + \alpha_2 PTROA_{it} + \alpha_3 LEV_{it} + \alpha_4 LCF_D_{it} + \alpha_5 FOR_D_{it} + \alpha_6 SIZE_{it} + \epsilon_{it}$$

Variabel	Hipotesis	Koefisien	t-statistik	p-value
DPERM	+	.1962764	3.05	*0.002
PTROA	-	.3338103	6.16	*0.000
LEV	+	.1010901	4.32	*0.000

LCF_D	+	.0045393	0.37	0.713
FOR_D	+	-.0185107	-1.54	0.125
SIZE	-	.0005467	0.17	0.861
CONS	Tidak Ada	-.057127	-0.90	0.368
N		452		
Adjusted R-square		0.0840		
F-statistik		0.0000		

*** signifikan pada alpha 1%,

** signifikan pada alpha 5%,

* signifikan pada alpha 10%

DACC = nilai absolut diskresi akrual;

DPERM = nilai absolut diskresi perbedaan permanen;

PTROA = rasio laba sebelum pajak terhadap total aset t-1;

LEV = rasio total hutang terhadap total aset;

LCF_D = bernilai 1 jika memiliki *loss carry forward* dan 0 jika sebaliknya;

FOR_D = bernilai 1 jika memiliki anak perusahaan di luar negeri dan 0 jika sebaliknya;

SIZE = logaritma natural dari total aset perusahaan.

Berdasarkan tabel 4, hipotesis kedua diterima, yang berarti manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dipengaruhi oleh tindakan manajemen pajak yang dilakukan. Hal ini juga membuktikan dalam melakukan manajemen laba, pajak merupakan salah satu komponen dalam laporan keuangan yang diatur jumlahnya sehingga dapat menampilkan nilai akhir laba perusahaan yang tinggi. Hubungan positif yang ditunjukkan antara manajemen laba dengan manajemen pajak atau sebaliknya dapat mengindikasikan 2 hal, yaitu terdapat celah-celah dalam peraturan perpajakan dan akuntansi yang dimanfaatkan untuk manajemen laba dan manajemen pajak atau perusahaan melakukan manajemen laba dan manajemen pajak dengan cara-cara ilegal yang tidak sesuai dengan peraturan.

Tingkat profitabilitas justru berbeda dengan hipotesis sebelumnya yang memprediksikan arah yang negatif. Hal ini dikarenakan pada umumnya perusahaan yang melakukan manajemen laba merupakan perusahaan-perusahaan yang tingkat profitailitasnya rendah dan berusaha untuk

ditutup-tutupi. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat profitabilitas justru berpengaruh positif pada manajemen laba. Artinya semakin *profitable* suatu perusahaan maka akan semakin cenderung untuk melakukan manajemen laba. Hal ini mungkin terjadi karena semakin *profitable* perusahaan semakin besar pula ekspektasi publik terhadap kinerja perusahaan. Selain itu perusahaan juga harus semakin mempertahankan reputasinya di mata publik. Oleh karena itu perusahaan-perusahaan besar cenderung untuk melakukan manajemen laba.

Seperti yang dijelaskan pada subbab sebelumnya, tingkat profitabilitas berpengaruh negatif pada manajemen pajak. Jika dibandingkan antara pengaruh tingkat profitabilitas pada manajemen pajak yang telah dijelaskan sebelumnya dengan manajemen laba, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pola pikir dalam pengambilan keputusan antara perusahaan dengan profitabilitas tinggi dan rendah. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang kecil lebih memilih untuk melakukan

manajemen pajak agar pajak yang dibayarkannya berkurang. Hal ini ditujukan agar tidak memperburuk kondisi perusahaan. Lain halnya dengan perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi, mereka lebih cenderung untuk meningkatkan labanya demi menjaga reputasi perusahaan di mata publik. Konsekuensi pajak atas pelaporan pajak yang tinggi tidak menjadi masalah bagi perusahaan besar karena mereka memiliki sumber daya yang cukup untuk membayar beban pajak tersebut.

Pada tabel 4 dapat dilihat adanya pengaruh positif yang signifikan antara *leverage* dan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini sesuai dengan dengan motivasi *debt covenant* yang menyatakan kecenderungan perusahaan untuk menghindari pelanggaran kesepakatan atas pinjaman. Dalam kesepakatan hutang yang dibuat pada umumnya terdapat kesepakatan-kesepakatan terkait pencapaian kinerja perusahaan dimana salah satunya adalah laba. Perusahaan sebagai debitur diharuskan untuk memenuhi kesepakatan tersebut dan tidak boleh melanggarnya. Atas pelanggaran yang dilakukan perusahaan beresiko menghadapi biaya yang jauh lebih besar lagi sehingga perusahaan cenderung untuk menjauhi terjadinya pelanggaran *debt covenant*. Salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan menunjukkan kinerja yang baik dengan melaporkan tingkat pendapatan yang tinggi. Sehingga semakin besar jumlah hutang atau *leverage* semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Variabel *loss carry forward* dan *foreign operation* menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini sudah sewajarnya karena kedua variabel tersebut tidak berhubungan langsung dengan manajemen laba melainkan dengan manajemen pajak. Variabel ukuran perusahaan juga ditemukan tidak berpengaruh secara signifikan pada

manajemen laba. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menemukan hubungan negatif yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada karakteristik ukuran yang khusus pada perusahaan yang melakukan manajemen laba, baik perusahaan besar maupun kecil melakukan manajemen laba.

V. KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Tingkat manajemen pajak dan manajemen laba yang dilakukan relatif rendah, yaitu -0,3% dan 0,9%. Namun demikian nilai ini terus mengalami kenaikan secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia tidak menghadapi *book tax trade off* dalam pengambilan keputusannya terkait pajak ataupun keuangan perusahaan. Hal ini dapat berarti peraturan perpajakan dan akuntansi di Indonesia memiliki banyak celah yang dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan atau perusahaan menggunakan cara-cara yang tidak diperbolehkan sehingga mampu melakukan memaksimalkan pajak tanpa melakukan pembayaran yang besar.

Berdasarkan hasil pengujian data ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara manajemen laba pada manajemen pajak, dan sebaliknya. Terdapat hubungan resiprokal yang kuat di antara kedua variabel tersebut yang berarti kedua variabel itu saling mempengaruhi. Terdapat beberapa variabel kontrol yang memiliki pengaruh berbeda pada kedua variabel tersebut. Variabel kontrol itu adalah *leverage* dan profitabilitas. Perusahaan yang *leveragenya* tinggi cenderung untuk melakukan manajemen laba (hubungan positif signifikan) tapi tidak melakukan manajemen pajak (hubungan negatif tidak signifikan). Adapun perusahaan yang tingkat profitabilitasnya rendah cenderung untuk melakukan mana-

jemen pajak tapi tidak manajemen laba, begitu pula sebaliknya.

Sampel yang digunakan hanya terbatas untuk industri manufaktur dalam jangka waktu 4 tahun (2008-2011), untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada industri yang berbeda dengan rentang waktu yang lebih lama agar dapat benar-benar melihat perubahan manajemen laba dan manajemen pajak di Indonesia. Tingkat manajemen laba terbatas pada manajemen yang dilakukan dengan tindakan akrual. Untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan aktivitas riil sebagai proksi lain manajemen laba. Tingkat manajemen pajak terbatas pada manajemen pajak yang dilakukan melalui diskresi perbedaan permanen. Untuk penelitian selanjutnya dapat digunakan proksi lain seperti *effective tax rate*, *book tax difference*, dan *cash tax effective rate*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than non-family firms?. *Journal of Financial Economics*, 95, 41-61.
- Cohen, D.A & Zarowin, P. (2010). Accrual-based and real earnings management activities around seasoned equity offerings. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 2-19.
- Dechow, P., Soan, R. & Sweeney, A. (1995). Detecting earning management. *The Accounting Review*, 70, 193-225.
- Desai M. A. & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*, 79, 145-179.
- Fatharani, N. (2012). Pengaruh karakteristik kepemilikan, reformasi pajak, dan hubungan politik terhadap tindakan pajak agresif pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2010. Skripsi program studi akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Depok.
- Frank, M., L. Lynch, & S. Rego. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. *The Accounting Review*, 84(2), 467-496.
- Gamayuni, Rindu Rika. (2009). Perkembangan standar akuntansi keuangan indonesia menuju *International Financial Reporting Standards (IFRS)*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14 (2), 153-166.
- Hanlon, M. dan Slemrod, J. (2009). What does tax aggressive signal? Evidence from stock price reactions to news about tax shelter environment. *Journal of Public Economics*.
- Hutapea, Della C. (2009). Analisis pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba, akrual, arus kas, dan manajemen laba. Tesis program studi magister akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Depok.
- Manzon, G. & Plesko, G. (2002). The relation between financial and tax reporting measures of income. *Tax Law Reviews*, 55, 175-214.
- Roychowdhury, Sugata. (2006). Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42, pp 335-370.
- Sari, D. (2010). Karakteristik kepemilikan perusahaan, corporate governance, dan tindakan pajak agresif. Tesis program studi magister akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Depok.
- Scott, William R. (2009). *Financial Accounting Theory*, 5th edition. Prentice Hall Inc.
- Shackelford, D. & T. Shevlin. (2001). Empirical tax research in accounting. *Journal of Accounting and Economics* 31 (1-3): 321-387.
